BAB II

KONSEP *FIQH AL-HADÎTS*

A. Pengertian *Fiqh al-Hadîts*

Fiqh al-hadîts terdiri dari dua kata yaitu *fiqh* dan *al-hadîts*. Kata *fiqh* berasal dari kata *fiqhun* yang secara etimologi (bahasa) berarti mengerti dan memahami[1] juga diartikan pengetahuan, pemahaman atau pengertian.[2] Adapun secara terminologi (istilah) *fiqh* didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyyah 'amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.[3] Tetapi kata *fiqh* yang dimaksudkan disini, adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata *fahm* yang juga bermakna memahami. Kata yang lebih popular dipakai untuk menunjukkan pemahaman terhadap suatu teks keagamaan atau cabang ilmu agama tertentu adalah *fiqh*. Hal ini wajar, meskipun kedua kata ini sama-sama bermakna memahami, namun kata *fiqh* lebih menunjukkan kepada makna "memahami secara dalam". Itu pula sebabnya, Ibnû al-Qayyim menyatakan bahwa kata *fiqh* lebih spesifik dari kata *fahm*, karena *fiqh* lebih memahami maksud yang di inginkan pembicara. Jadi *fiqh* lebih dari

[1]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1067.

[2]Muhammad ibn Muhammad al-Ifrîqî al-Mishrî ibn Manzhuri, *Lisân al-'Arab,* Vol. 5, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 3450.

[3]Syekh al-Islâm Zakariyyâ ibn Muhammad al-Anshâr*î*, *Fath al-Wahhâb bi Syarh Minhâj al-Thullâb*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 8.

sekedar memahami maksud yang diinginkan pembicaraan secara lafaz dalam konteks kebahasaan.[4]

Sedangkan kata *al-hadîts* secara etimologi (bahasa) berarti baru dan berita.[5] Adapun secara terminologi (istilah) *al-hadîts* adalah sesuatu yang diriwayatkan Nabi Muhammad saw. Setelah kenabian, baik itu perkataan, perbuatan, atau ketetapan beliau.[6] Dengan demikian, maka *fiqh al-hadîts* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi dengan baik dan sebagai ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyyah 'amalîah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.

B. Sejarah *Fiqh al-Hadîts*

Kajian *fiqh al-hadîts* pada tahap awalnya masih terbatas, kemudian tumbuh secara berangsur-angsur dan meluas hingga menjadi sebuah cabang ilmu yang dikenal dengan nama *syarah al-hadîts* dan *fiqh al-hadîts.*[7] Sejarah pertumbuhan awalnya tidak dapat dilepaskan dari perjalanan historis periwayatan hadis. Sejarah periwayatan hadis secara pasti sudah berlangsung sejak periode Nabi saw. Ketika terjadi kegiatan periwayatan hadis dari Nabi saw. Kepada para sahabat, selain

---

[4]Maizuddin, "*Fiqh al-Hadîts (Aspek Penting ilmu hadis)"* dalam http://maizuddin.wordpress.com/fiqh al-hadits-aspek penting ilmuhadis, diakses pada tanggal 1 maret 2016. .

[5]Maizuddin, "*Fiqh al-Hadîts (Aspek Penting ilmu hadis)"* dalam http://maizuddin.wordpress.com/fiqh al-hadits-aspek penting ilmuhadis, diakses pada tanggal 1 maret 2016.

[6]Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts; Ulûmuh wa Mushthalâhuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 19.

[7]Muhammad Thâhir al-Jawâbî, *Juhûd al-Muhadditsîn Fi Naqd Matn al-Hadîs al-Nabâwî al-Syarîf* (Tunisia : Mu'assasat 'Abd al-Karîm ibn 'Abdillah, t.th), 128.

melibatkan hafalan atau tulisan, seringkali juga terjadi proses pemahaman. Nabi saw, pernah mengungkapkan salah satu sabdanya yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ[8]

Perjalanan historis pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts)* terus berlanjut hingga memasuki periode sahabat. Pada periode ini, *syârah* atau *fiqh al-hadîts* belum mempunyai bentuk tersendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi saw. Dinamai *syarah* atau *fiqh al-hadîts*, melainkan disebut sebagai *atsar.*[9]

Masa sahabat menampakkan perbedaan dari masa Nabi saw. Karena para sahabat telah mengarahkan perhatian terhadap pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an serta usaha untuk mentadbur (meneliti dan memahami) sunnah.hal ini terlihat dalam usaha mereka mengikuti Umar dengan sedikitnya meriwayatkan hadis Nabi saw. Menurut Umar, Jika periwayatan telah banyak maka orang akan menjadi lalai, sehingga akan terabaikan pemahaman dan *dirâyah*-nya, sedangkan jika periwayatan sedikit maka orang akan berusaha untuk memahami dan menjaganya, Ibn 'Abd al-Bâr berpendapat bahwa hal ini terjadi karena meraka takut akan terjadi kedustaan

[8]Abû Dawûd Sulaymân ibn al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwûd,* (Beirut : Dâr al-Fikr, 1994), 321.

[9]A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, "*Sejarah dan Tipologi Syarh Hadis*", *Teoligia,* vol 19, no.2, Juli 2008, 340.

terhadap Nabi saw. dan takut umat akan sibuk untuk mentadabbur (meneliti dan memahami) sunnah dari pada al-Qur'an[10]

Perkembangan studi *fiqh al-hadîts* yang lebih nyata terjadi pada periode tabi'in dan generasi setelahya. Al-Hakim al-Nasyabûri telah mencatat nama-nama ahli *fiqh al-hadîts*, dari generasi tabi'in, *atbâ al-tâbi'în, atbâ' atbâ' tâbi'în* dan seterusnya. Diantara mereka adalah Muhammad ibn Muslim ibn Syihâb al-Zuhrî, Yahyâ ibn Sa'îd al-Anshârî, 'Abd al-Rahmân ibn 'Amr al-Auzâ'î, Sufyân ibn 'Uyainah, 'Abdullâh ibn Mubârak al-Hanzâlî, Yahyâ ibn Sa'îd al-Qaththân, 'Abd al-Rahmân ibn Mahdî, Yahyâ ibn Yahyâ al-Tamîmî, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, 'Alî ibn 'Abdillâh ibn Ja'far al-Madînî, Yahyâ ibn Ma'în, Ishâq ibn Ibrâhîm al-Hanzali, Muhammad ibn Yahyâ al-Dzuhlî, Muhammad ibn Isma'îl al-Bukhârî, Abû Zur'ah 'Ubaidillâh ibn 'Abd al-Karîm, Abu Hatîm Muhammad ibn Idrîs al-Hanzalî, Ibrâhîm ibn Ishâq al-Harbî al-Baghdâdî, Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyayrî, Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ibrâhîm al-'Abdî, 'Utsmân ibn Sa'îd al-Dârimî, Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Nashr al-Maruzî, Abû 'Abd al-Rahmân Ahmad ibn Syû'ayb al-Nasâ'î dan Abû Bakr Muhammad ibn Ishâq ibn Khuzaymah.[11]

Studi *fiqh al-hadîts* justru mengalami perkembangan metodologis yang lebih signifikan pasca berakhirnya periode periwayatan hadis. Dalam periodisasi sejarah hadis, setidaknya mulai pertenganhan abad VII H sampai sekarang, berlangsung apa

[10]Abû Yasîr Khalid al-Raddadî, *Jami' Bâyan al-'Ilmi wa Fadlihî,* (Kairo, Dâr al-Fikr, t.th), 21.

[11]Abû 'Abdillâh Muhammad ibn 'Abdillah al-Hafîzh al-Naisyâburî al-Hâkim, *Ma'rîfah 'Ulûm al-Hadîts,* (Hayderabat: Dairat al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah, t.th), 63-83.

yang disebut sebagai *"'ashr al-syarh wa al-jam' wa al-takhrîj wa al-bahts"* (periode pen-*syarh*-an penghimpunan, pen-*takhrîj*-an dan pembahasan). Pada periode ini muncul kitab-kitab syarah hadis, seperti *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-Asqalânî (w. 825 H), '*Umdat al-Qârî* karya Muhammad ibn Ahmad al-'Ainî (w. 855 H), *Irsyâd al-Sârî* karya Muhammad al-Qasthalânî (w. 923 H), *al-Minhaj* karya al-Nawâwî (w. 676 H), *Ikmâl al-Ikmâl* karya Zawâwî (w. 743H), '*Awn al-Ma'bud* karya Syams al-Haq al-'Azhîm al-Abadi, *Syarh Zawâid Jami' al-Tirmidzî* karya Ibn Mulaqqîn (w. 804 H), *Misbâh al-Zujâjah* karya al-Suyuthî (w. 911 H), *Subul al-Salâm* karya Ismâ'îl al-Shan'ânî (w. 1182 H), dan *Nayl al-Awthâr* karya at-Syawkânî (w. 1250 H).[12]

Islam semakin berkembang dan umatnya tersebar di berbagai penjuru negeri. Perkembangan Islam sesuai dengan perkembangan zaman, ini menuntut pemeliharan dan pemahaman yang benar terhadap hadis Nabi saw. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh terjadinya pemalsuan hadis Nabi saw. dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Untuk menghindari pemahaman yang tidak benar dan ketidak otentikan sebuah hadis, maka para tabi'in setelah sahabat melakukan berbagai upaya pemeliharaan terhadap hadis dan membuat karya-karya yang mendukung untuk memahami hadis yang menjadi sumber kedua dari hukum Islam. Di antara usaha yang dilakukan oleh para tabi'in adalah dengan menyusun karya yang berkaitan dengan ilmu hadis, dan

[12]Muhammad Hasby al-Shiddqi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), 123-128.

pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts)* seperti ditulis oleh Imam Malik (w. 179 H) dalam karyanya *al-Muwaththa.*

Menurut Abu Yasir, bahwa kondisi *fiqh al-hadîts* pada masa tabi'in ini cukup berkembang, ini terlihat dari usaha yang telah melakukan upaya-upaya untuk dapat memahami hadis dengan baik dan benar sehingga hadis Nabi saw. Dapat dipahami kandungan dari hadis apakah hadis tersebut bersifat hukum atau tidak. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ini di dukung oleh:

a. Munculnya keinginan untuk menggunakan kaidah *fiqh al-hadîts;*
b. Meluasnya permasalahan *khilafîyyah* dalam memahami hadis;
c. Berkembangnya pembukuan terhadap sunnah atau hadis.[13]

Sejarah berkembangnya *fiqh al-hadîts* secara garis besar terdapat dua kelompok aliran dalam memahami hadis Nabi saw. *Pertama*, kelompok yang lebih mementingkan makna lahirlah teks hadis yang disebut dengan *ahl al-hadîts* (tekstual). *Kedua*, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang ada dibelakang teks hadis yang disebut dengan *ahl al-ra'yi* (kontekstual).[14] Kecenderungan terhadap pemahaman hadis yang lebih bercorak tekstualis dan kontekstualis sesungguhnya telah muncul seak periode sahabat dan kemudian mengalami perkembangan secara lebih luas pada periode tabi'in atau setelahnya

[13]Abû Yâsir Khalid al-Raddâdî, *Jami' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi*, (Kairo: Dâr al-Fikr, t,th), 21.

[14]Suryadi, *Metode Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi,* (Yogyakarta: Teras, 2008), 73.

dengan munculnya kelompok *ahl al-hadîts* yang berpusat di Madinah dan kelompok *ahl al-ra'yi* yang berpusat di Irak.

Fiqh al-hadîts pada dasarnya bertujuan untuk bagaimana cara memahami hadis Nabi saw. Sesuai apa yang dimaksud oleh Nabi saw. Itu sendiri. Hadis-hadis ini dan juga beberapa hadis lain, adalah kontekstual dan komunikatif pada zamannya. Tetapi setelah begitu jauh berlalu jarak antara masa Nabi saw. Dengan dunia modern sekarang ini membuat sebagian hadis-hadis tersebut terasa tidak lagi komunikatif dengan realitas zaman kekinian. Hal ini wajar karena hadis lebih banyak sebagai penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon persoalan dan pertanyaan para sahabat Nabi saw. Dengan demikian ia merupakan interpretasi Nabi saw. yang dimaksud untuk menjadi pedoman bagi para sahabat dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.[15]

Pemahaman hadis juga bertujuan tidak hanya sebatas mengkomunikasikan dengan realitas zaman, tetapi juga mengembangkan makna-makna sejauh yang dapat dijangkau oleh redaksi hadis. Karena itu, memanfaatkan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu merupakan langkah positif dan maju dalam memahami kembali hadis-hadis Nabi saw. Dalam dunia modern. Perkembangan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah dan filsafat sangat membantu dalam memahami kembali hadis-hadis Nabi ini. Hadis-hadis yang awalnya terasa mudah

[15]Maizuddin, "*Fiqh al-Hadîts (Aspek Penting ilmu hadis)"* dalam http://maizuddin.wordpress.com/fiqh al-hadits-aspek penting ilmuhadis, diakses pada tanggal 1 maret 2016.

dan tidak sulit dipahami, sebagiannya telah ditolak karena sulit memahaminya. *Fiqh al-hadîts*, sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari metode dan pendekatan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw. Sangat penting dalam antisipasi terhadap penolakan hadis-hadis yang secara validitas dapat diyakini sebagai riwayat yang berasal dari Nabi saw. Selain itu, juga bertujuan agar umat tidak salah dalam menerapkan hadis Nabi saw. Karena tidak semua hadis tersebut harus dilakukan oleh umat terutama hal yang dikhususkan untuk Nabi saw.[16]

C. Urgensi Memahami Hadis

Pemahaman hadis Nabi saw. Merupakan sesuatu yang sangat penting untuk umat islam. mengingat realitas hadis yang merupakan sumber hukum ajaran islam setelah al-Qur'an yang dalam banyak aspeknya sangat berbeda dengan al-Qur'an. Perbedaan yang sangat besar adalah terkodifikasinya al-Qur'an relatif dekat dengan masa hidup Nabi saw. Serta *dâlalah* (petunjuk) al-Qur'an adalah mutlak, hal ini berbeda dengan hadis yang tidak semuanya bernilai mutlak.[17]

Usaha memahami hadis nabi merupakan persoalan yang urgen dan cukup mendasar bagi umat islam. Hal ini karena hadis sebagai sumber hukum islam yang kedua setelah al-Qur'an yang diharapkan mampu menjawab segala pertanyaan umat islam. Persoalan ini menjadi lebih kompleks, karena keberadaan hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an, pengkodifikasiannya

[16]Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis,* (Padang: Hayfa Press, 2008), 23.

[17]Suryadi dan Muhammad al-Fatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis,* (Yokyakarta: TH Press, 2009), 9.

relatife lebih dekat dengan masa hidup Nabi saw. Periwayatannya secara *mutawâtir*, *qath'i al-wurud*, dijaga otentitasnya oleh Allah dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan hadis, sementara hadis Nabi saw. Kondisinya justru sebaliknya.

Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Itu berarti, kehadiran Nabi Muhammad saw. Membawa kepada kebajikan dan rahmat bagi semua manusia dalam segala waktu dan tempat. Selain itu, sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran Nabi Muhammad saw. Mestinya dapat berlaku bagi umat islam diberbagai tempat dan masa hingga akhir zaman.[18] Kalau begitu, hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama islam di samping al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal.[19] Hal ini mengingat perkembangan zaman yang sudah semakin pesat dan maju sehingga bermunculan berbagai problem di dalam kehidupan manusia pada umumnya serta umat Islam pada khususnya.

Dalam memahami pesan Nabi saw. Tentu yang dilihat adalah *matn* (teks) hadis tersebut. *Matn* hadis merupakan informasi yang datang dari Rasullulah saw. Terhadap sesuatu yang menjadi inti dari sebuah hadis karena dari *matn* inilah ajaran Nabi saw. *Matn* harus memiliki kriteria akan sabda kenabian, tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis yang diriwayatkan secara *mutawâtir*.[20]

---

[18]Suryadi, *"Rekontruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, eds. Wacana Studi Hadis Kontemporer,* cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 139.

[19]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,* cet.2 (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 4.

[20]Suryadi & M Al-Fatih, *Metode Penelitian hadis*,,,137.

Nabi Muhammad saw. Selain dinyatakan sebagai Rasullulah, juga dinyatakan sebagai manusia biasa. Dalam sejarah, Nabi saw. Berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasullulah, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi. Hadis yang merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi saw. Mengandung petunjuk pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan juga dengan peristiwa Nabi tatkala hadis itu terjadi.[21] Kehidupan Nabi saw. Ditengah para sahabat berjalan sangat *familier* (rasa kekeluargaan) diberbagai tempat mereka dapat bergaul, berbicara dan bertanya berbagai masalah keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Tidak ada system protokoler.[22]

Komunikasi dengan masyarakat terjadi tidak hanya pada satu arah saja yakni dari Nabi kepada umatnya, tetapi juga dua arah secara timbal balik. Tidak jarang, Nabi saw menerima pernyataan dari para sahabatnya. Bahkan, Nabi saw. Pada kesempatan tertentu memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Demikian, terjadinya hadis Nabi saw. Ada yang didahului oleh sebab tertentu dan adapula yang tanpa sebab.[23]

Di samping itu, terjadinya hadis Nabi ada yang bersifat umum dan ada yang berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi mendapatkan bimbingan dari Allah swt. Bimbingan itu misalnya berupa perintah dalam berdakwah agar berlaku

---

[21]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*,,,4.

[22]Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), 18.

[23]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*,,,4-5.

bijaksana. Perintah Allah itu pastilah dilaksanakan dengan sempurna oleh Nabi, sebab tingkat kepatuhan Nabi kepada Allah sangat tinggi. Sekiranya Nabi mengalami kekeliruan dalam menjalankan perintah Allah, niscaya Allah segera memberikan petunjuk perbaikannya. Kalau demikian, maka hadis Nabi dapat dinilai sebagai bagian dari bukti kebijaksanaan Nabi dalam menyampaikan ajaran agama Allah.[24]

Karena hadis merupakan bagian dari kebijaksaan Nabi, maka mungkin saja suatu hadis tertentu yang *sanad*nya sahih[25] secara tekstual tampak bertentangan dengan hadis tertentu lainnya yang *sanad*nya juga sahih. Ulama ahli hadis telah membahas dan mengajukan beberapa alternatif metode penyelesaiannya sehingga teratasilah masalah yang tampak bertentangan itu.[26]

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi saw. dan suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), sedangkan hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara yang tersiirat (kontekstual).[27]

Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latarbelakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa

---

[24]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*,,,5.

[25]Hadis yang sanadnya sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, seluruh periwayat dalam sanad itu bersifat tsiqah (‘*adil* dan *dhabit*), terhindar dari *syudzudz* dan *Illah.*

[26]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstua*l,,,6.

[27]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*,,,6.

yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila "dibalik" teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).[28]

D. Prinsip-prinsip dalam Memahami Hadis

Dari sini, orang yang berhubungan dengan *as-Sunnah an-Nabâwîyyah*, agar dia terhindar dari plagiat kaum pendusta, berpikiran secara berlebihan dan tidak rasional dan penta'wilan orang-orang bodoh, hendaknya ia melengkapi diri dengan beberapa hal yang dianggap sebagai prinsip-prinsip dasar dalam lapangan ini:

Pertama: menelusuri ketetapan dan keshahihan Sunnah sesuai dengan metode ilmiah yang teliti dan telah ditetapkan oleh pakarnya, yang meliputi *sanad* dan *matn* semuanya, baik yang berupa ucapan, perbuatan ataupun persetujuan. Peneliti disini perlu kembali kepada para pakar dalam lapangan ini, yaitu mereka bendaharawan hadis yang telah menghabiskan umurnya untuk mencari dan mengkaji hadis, memisahkan yang sahihnya dari yang tidah sahih, yang diterima dari yang ditolak.

Mereka telah menciptakan suatu ilmu khusus untuk hadis yang kokoh akarnya dan banyak cabangnya, yang kedudukannya untuk hadis adalah sama seperti ilmu Ushul fikih untuk fikih. Ilmu tersebut sebenarnya merupakan kumpulan beberapa ilmu yang menurut hitungan cendekiawan *Ibnû al-Shâlah* (w. 643 H) mencapai 65

[28]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*,,, 6.

macam.[29] Para ulama setelahnya menambahnya sehingga al-Suyuthi dalam bukunya *Tadribû ar-Râwi 'Alâ taqribi an-Nâwawî* mencantumkan 93 macam ilmu.

Kedua: hendaknya seseorang memahami teks hadis dengan baik, sesuai dengan petunjuk bahasa, konteks hadis, sebab-sebab wurudnya, dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang lain, dalam lingkup prinsip-prinsip umum, tujuan-tujuan universal islam dengan selalu membedakan antara hadis yang keluar dalam rangka penyampaian risalah dan yang bukan. Dengan perkataan lain: as-Sunnah sebagai penetapan syari'ab dan yang bukan. Dan yang pertama ada yang bersiat umum dan kekal, ada uga yang bersiat khusus dan sementara. Bencana yang paling besar dalam memahami as-Sunnah adalah mencampur-baurkan salah satu bagian tersebut dengan yang lainnya.[30]

Ketiga: hendaknya seseorang mengonfirmasikan apakah teks as-Sunnah tersebut bertentangan dengan yang lebih kuat, seperti ayat al-Qur'an atau hadis-hadis yang lain yang jumlahnya lebih banyak, lebih sahih, lebih mendekati pokok dan lebih sesuai dengan kebijaksanaan syari'ah atau dari tujuan umum syari'ah yang mengambil sifat positif, karena hal itu tidak di ambil dari satu nash atau dua nash, melainkan dari sejumlah nash dan hukum yang saling bersatu menjadi yakin dan pasti.[31]

---

[29]Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis,* (Padang: Hayfa Press, 2008), 45.
[30]Agus Solahudin, *Ulumul Hadis,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 189.
[31]Yusûf al-Qardhâwi, *Metode Memahami Sunnah dengan Benar,* terj. Saifulah Kamali (Jakarta: PT Media Dakwah, 1981), 45.

E. Metode *Fiqh al-Hadîts*

Keberadaan hadis Nabi yang sampai kepada kaum muslimin dalam berbagai bentuk dan coraknya kadang-kadang saling bertentangan, atau bahkan tidak sesuai dengan konteks zaman dan pemikiran modern. Oleh karena itu, diperlukan prinsip dasar dalam memahami hadis nabi tersebut. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan sunnah, yaitu (1) penyimpangan kaum ekstrem yang berlebihan dalam urusan agama, (2) Manipulasi orang-orang sesat, yaitu pemalsuan terhadap ajaran islam, membuat berbagai jenis bid'ah yang jelas bertentangan dengan akidah dan syariat, dan (3) penafsiran orang-orang bodoh. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat terhadap sunnah adalah mengambil sikap tengah (moderat).[32] Untuk merealisasikan sikap tengah-tengah tersebut, maka prinsif-prinsip yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah yaitu:

1. Meneliti keshahihan hadis sesuai acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis terpercaya, baik meliputi sanad maupun matannya.
2. Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa Arab, konteks dan *asbâb al-wurûd* teks hadis untuk menemukan makna hadis yang sesungguhnya serta tidak mengabaikan keharusan untuk membidakan antara hadis yang ditujukan untuk menyampaikan risalah dan yang tidak, antara yang ditujukan untuk umum atau khusus.

[32]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi;,*, 136.

3. Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash lain yang lebih kuat kedudukannya. Hadis itu juga tidak bertentangan dengan nash yang lebih layak dengan hikmah tasyri', atau berbagai tujuan umum yang dinilai mencapai tingkat qath'i.[33]

Untuk melaksanakan prinsip dasar ini, maka Yusuf al-Qardhawi mengemukakan beberapa metode dalam memahami hadis:

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Menurut Yusuf al-Qardhawi memandang bahwa pada dasarnya nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan. Pertentangan yang mungkin terjadi hanya lahiriahnya bukan dalam kenyataan yang hakiki. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi ketika ada hadis yang terkesan bertentangan yaitu:

a. *Al-jâm'* yaitu dengan cara mengkompromikan antara dua hadis atau lebih yang saling tampak bertentangan sehingga hilang pertentangannya. Hal ini lebih utama dilakukan dalam memahami hadis yang dianggap bertentangan tersebut dari pada mencari pentakwilan yang menyusahkan.
b. *Al-tarjîh dan al-Nâskh*, yakni apabila bertentangan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara kompromi, maka jalan yang kedua yaitu dilakukan tarjih dengan cara memenangkan salah satu hadis yang lebih kuat dari dua hadis atau lebih yang tampak bertentangan tersebut serta mencari mana hadis

[33]Tasbih, *Ilmu Hadis; Dasar-Dasar Kajian Kontekstual Hadis Nabi saw,* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2009), 10-11.

yang telah dihapus karena situasi dan kondisinya yang berbeda dan mana hadis yang menghapus.[34]

2. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya

Untuk memahami hadis Nabi, dapat dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya. Semua itu mempunyai masing-masing hukum yang terkandung dapat bersifat umum dan tetap, akan tetapi dapat berubah apabila syarat yang telah ditentukan pada hukum tersebut tidak terpenuhi. Dengan mengetahui itu, seseorang perlu teliti dalam melakukan pemilihan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi, serta yang partikular dengan yang universal.[35]

3. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Menurut Yusuf al-Qardhawi, dalam memahami hadis Nabi harus berpegang dan mementingkan makna subtansial atau tujuan/sasaran hakiki teks hadis. Sebab, sarana dan prasarana yang tampak pada lahiriah hadis dapat berubah-ubah dari satu masa kemasa yang lainnya. Dengan demikian apabila suatu hadis menyebutkan sarana tertentu untuk mencapai tujuan, maka sarana tersebut tidak bersifat mengikat, sarana-sarana tersebut adakalanya berubah dengan adanya perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan dan lain sebagainya.[36]

---

[34]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi;*,,153-159.
[35]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*,,,161.
[36]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*,,.168-169.

4. Membedakan antara ungkapan *haqîqî* dan *majâzî*

Rasulullah saw adalah orang arab yang menguasai balaghah, oleh sebab itu, banyak sekali teks hadis yang menggunakan majaz (kiasan atau metafora). Rasullulah menggunakan majaz untuk mengungkapkan maksud beliau dengan cara yang sangat mengesankan. Adapun yang termasuk *majâz* adalah *majâz lûghâwi, aqli, isti'arâh*, *kinâyah* dan berbagai ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung. Karena itulah memahami hadis Nabi memperhatikan *majâz* terkadang merupakan suatu keharusan, jika tidak, orang akan tergelincir dalam kekeliruan memahami hadis Nabi tersebut.[37]

5. Membedakan antara yang ghaib dan nyata

Diantara hadis-hadis nabi ada yang mengandung hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib, seperti malaikat dan tugasnya, jin yang melihat manusia, dan manusia tidak dapat melihatnya, serta tentang *arsy*, *kursi*, *lauh*, dan *qalam*. Menurut Yusuf al-Qardhawi, terhadap hadis-hadis yang shahih mengenai alam ghaib ini, seorang muslim wajib menerimanya, dan tidak benar jika menolaknya semata-mata karena tidak sejalan dengan apa yang biasa dialami atau tidak sesuai dengan pengetahuan. Selama hal itu masih dalam batas kemungkinan menurut akal, walaupun dianggap mustahil menurut kebiasaan.

[37]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*,,,175-176.

6. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Untuk memahami hadis nabi dengan baik, menurut Yusuf al-Qardhawi, penting sekali memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari satu masa kemasa lainnya, dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.[38]

[38]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*,,,185-187.